

## TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DAN DIREKTIF DALAM LIRIK LAGU DIDI KEMPOT

Miya Aliful Lutfiana<sup>1</sup>, Fitriana Kartika Sari<sup>2</sup>

<sup>12</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*lutfiana754@gmail.com*

**Diterima:** 7 Juni 2021, **Direvisi:** 14 Juli 2021, **Diterbitkan:** 9 Agustus 2021

**Abstrak:** Peristiwa komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat dapat dijadikan media untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Hubungan antara unsur musik dengan unsur lirik lagu merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi massa. Lagu disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui media massa. Lagu tersebut mengandung muatan lirik sebagai bahasa ekspresi manusia yang tercipta melalui proses kreatif sehingga sarat dengan kandungan maksud yang perlu diterjemahkan. Pragmatik merupakan salah satu ilmu yang mengkaji maksud dalam bahasa. Penelitian kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan kandungan maksud yang terdapat dalam lagu-lagu karya Didi Kempot dengan menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya dengan menggunakan teori tindak tutur Searle. Lagu-lagu karya Didi Kempot yang bertema kasmaran, patah hati, dan kerinduan tersebut dibatasi sejumlah lima lagu, yaitu *Banyu Langit*, *Kangen Nickerie*, *Pantai Klayar*, *Tanjung Mas Ninggal Janji*, dan *Kalung Emas*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tindak tutur representatif/asertif sebanyak 22 data dan tindak tutur direktif sebanyak 8 data. Tindak tutur representatif meliputi tuturan menyatakan, menyarankan, mengeluh, dan mengklaim. Tindak tutur direktif meliputi tuturan meminta, memerintah dan memohon. Tindak tutur yang paling banyak muncul adalah tindak tutur representatif mengeluh.

**Kata kunci:** Pragmatik; Tindak Tutur; Representatif; Direktif

**Abstract:** Communication event is a medium to express ideas, thoughts, intentions, and reality. The form of music and lyric can be understood as one form of mass communication events. Songs and lyrics contain language of human expression produced through a creative process. Therefore, they are loaded with meaning that needs to be translated. Pragmatics concerns on the meaning of language. This qualitative research aims at describing the lyric meanings in Didi Kempot's songs by using a pragmatic approach, especially by employing Searle's theory of speech acts. This research analyzes five songs entitled *Banyu Langit*, *Kangen Nickerie*, *Pantai Klayar*, *Tanjung Mas Ninggal Janji*, and *Kalung Emas*. The findings show that representative and directive speech acts appear 22 times and 8 times respectively. The former includes utterances of stating, suggesting, complaining, and claiming. The latter includes asking, ordering and begging. The type of speech act that most frequently occurs is complaining.

**Keywords:** Pragmatics; Speech Acts; Representatives; Directives

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Keseharian manusia tidak terlepas dari kegiatan sosial dan kegiatan bermasyarakat. Kegiatan sosial tersebut dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya ialah berkomunikasi. Menurut Yule (2015:17), komunikasi merupakan kegiatan penyampaian informasi yang dilakukan dengan sengaja menggunakan media bahasa. Senada dengan Yule, Novitasari (2016) menegaskan bahwa berkomunikasi pada hakikatnya berinteraksi menggunakan medium bahasa antara penutur dengan orang lain atau mitra tutur dalam lingkup sosial masyarakat.

Peristiwa komunikasi merupakan salah satu hal penting sebagai makhluk sosial karena dalam memenuhi kebutuhannya, manusia perlu berkomunikasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Suprpto dan Sumarlam (2016:126) bahwa salah satu fungsi bahasa ialah sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi. Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Pada proses komunikasi, manusia selalu menggunakan simbol. Alfayanti (dalam Pramudiyanto et al., 2018:178) mengemukakan bahwa simbol merupakan penanda yang paling umum digunakan dalam masyarakat.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari bahasa. Bahasa merupakan simbol yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi antarsesama. Bahasa termasuk dalam kategori simbol karena sifatnya yang konvensional. Pierce (dalam Sari et al., 2018:51) mengemukakan bahwa simbol adalah tanda yang memiliki hubungan karena adanya kesesuaian dengan konvensi. Arifin dan Suprayitno (2015) menambahkan bahwa komunikasi yang mengikuti konvensi tersebut maka berpeluang tinggi untuk berhasil.

Peristiwa komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat dapat dijadikan tempat atau media untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Sebagai alat komunikasi, bahasa mampu menimbulkan adanya rasa saling mengerti antara penutur dan mitra tutur, atau antara penulis dan pembaca. Bahasa juga dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang baik itu perasaan senang, kecewa, sedih, malu, marah, dan lain sebagainya.

Hubungan antara unsur musik dengan unsur lirik lagu merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi massa. Lagu disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui media massa sebagai media penyampaian. Lagu tersebut mengandung muatan lirik sebagai bahasa ekspresi manusia yang tercipta melalui proses kreatif sehingga sarat dengan kandungan maksud yang perlu diterjemahkan. Lirik lagu dapat dipandang sebagai salah satu karya seni yang bersifat tertulis yang bentuknya mirip dengan puisi. Bahasa pada lirik lagu merupakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias dan imajinatif (Waluyo, 2002:1).

Pragmatik merupakan salah satu ilmu yang mengkaji maksud dalam bahasa. Yule (1996:3) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Studi ini mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang mengenai tuturannya dari pada makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang menetapkan tindak tutur sebagai dasar untuk menelaah penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Tindak tutur atau

tindak ujar (*speech acts*) memiliki kedudukan yang penting di dalam pragmatik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rustono (1999:31) bahwa tindak tutur merupakan dasar bagi analisis tindak tutur yang ada di dalam lirik lagu.

Wijana (1996:2) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu mengenai bagaimana penggunaan satuan kebahasaan di dalam peristiwa komunikasi. Lebih lanjut, Yule (2006: 3-4) mengemukakan bahwa terdapat empat ruang lingkup dalam pragmatik, yaitu: (1) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, (2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, (3) pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, (4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Oleh sebab itu, pragmatik memiliki kajian atau bidang telaah tertentu yaitu praanggapan (*presupposition*), implikatur percakapan (*conversational implicature*), tindak tutur (*speech acts*).

Pragmatik mengungkap maksud suatu tuturan di dalam peristiwa komunikasi, baik secara tersurat maupun tersirat di balik tuturan. Maksud tuturan dapat dikenali melalui penggunaan bahasa secara konkret dengan mempertimbangkan situasi tutur. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dirumuskan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji bahasa dalam bentuk komunikasi dengan konteks dan penafsirannya. Kajian tersebut bertujuan memahami maksud penutur agar dapat dipahami oleh mitra tutur. Berdasarkan rumusan tersebut dapat dikatakan bahwa kajian pragmatik tidak dapat dilepaskan dari situasi tutur.

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur representatif, direktif dan ekspresif yang

terdapat dalam 5 lagu karya Didi Kempot yang bertemakan kasmaran, patah hati, dan kerinduan. Tindak tutur pertama kali diungkapkan oleh Austin pada tahun 1962, kemudian teori tersebut dikembangkan lagi oleh Searle pada tahun 1969. Searle mengungkap bahwa dalam setiap komunikasi kebahasaan terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan hanya sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi merupakan hasil dari perilaku tindak tutur (Searle dalam Suwito, 1983:33). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan inti dari komunikasi. Dalam menuturkan sebuah tuturan, seseorang pasti memiliki maksud-maksud tertentu sehingga tuturan- tuturan terdapat juga disebut sebagai tindak tutur.

Searle (1969:23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis, setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*) yaitu melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu, tindak ilokusi (*illocutionary act*) yaitu melakukan tindakan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu, dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) yaitu melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Searle berpendapat bahwa sebenarnya semua tuturan adalah performatif atau sebuah tindak tutur.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkannya. Tindak tutur representatif dapat juga disebut dengan tindak tutur asertif. Tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur representatif atau tindak tutur asertif adalah tuturan menyatakan, mengakui, melaporkan, menunjukkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan sebagainya (Rustono, 1999:39). Termasuk dalam tindak tutur ini adalah tuturan-

tuturan menyatakan, memberikan, kesaksian, berspekulasi dan sebagainya.

Selanjutnya tindak tutur Direktif atau sering juga disebut dengan tindak tutur imperatif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya supaya mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Bentuk tuturan yang mengikat penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu sesuai dengan tuturan itu, seperti memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menasih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menentang. Terakhir, tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya supaya ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif, ekspresif merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan/mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan; misalnya, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung.

## **METODE**

Penelitian merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah "suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data pada artikel ini adalah lirik lagu Didi Kempot yang bertema kasmaran, patah hati, dan rindu. Oleh karena lirik lagu yang bertema tersebut sangat banyak, lirik lagu yang akan dikaji dibatasi hanya pada 5 lirik lagu yang populer yaitu *Kangen Nickeri*, *Kalung Emas*, *Banyu*

*Langit*, *Tanjung Mas Ninggal Janji*, dan *Pantai Klayar*.

Penelitian ini menggunakan Teknik dokumentasi yang bersumber dari media daring kapanlagi.com., serta tayangan Didi Kempot dan Sobat Ambyar Orchresta yang ditayangkan di NetTV. Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik yang tidak melibatkan peneliti dalam tuturan, artinya peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan orang-orang yang berbicara (Artati et.al, 2020: 45). Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data yang terdiri dari identifikasi dan klasifikasi data dengan mengacu pada teori Tindak Tutur Searle.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur representatif, direktif dan ekspresif pada lirik lagu Didi Kempot yang bertema kasmaran, patah hati, dan kerinduan yang terjabarkan ke dalam 5 lagu, yakni *Banyu Langit*, *Kangen Nickerie*, *Pantai Klayar*, *Tanjung Mas Ninggal Janji*, *Kalung Emas*. Berdasarkan klasifikasi data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa tindak tutur asertif atau representatif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif yang ditemukan adalah sebagai berikut:

### **Tindak Tutur Asertif/Representatif**

Tindak tutur asertif adalah jenis tindak tutur yang menuntut penuturnya agar mengungkapkan kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim (Saifudin, 2019:8). Zahroini (2017) menggarisbawahi bahwa tindak tutur representatif/asertif sebagai tuturan yang

menyatakan apa yang dirasakan penutur serta mencerminkan keadaan psikologisnya.

Pada lirik lagu Didi Kempot yang bertema kasmaran, patah hati, dan rindu, tindak tutur asertif yang ditemukan adalah tindak tutur menyatakan, menyarankan, mengeluh dan mengklaim. Temuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Jumlah temuan asertif

No	Tindak Tutur	Profil	Jumlah
1.	asertif	menyatakan	5 Kutipan
2.		menyarankan	3 Kutipan
3.		mengeluh	11 Kutipan
4.		mengklaim	3 Kutipan

### Menyatakan

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh data bahwa jenis tindak tutur yang menggunakan profil “menyatakan” berjumlah 5 data. Data tersebut diperoleh dari analisis terhadap 5 lagu yang menjadi sumber data penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

*Swara angin, angin sing ngeridhu ati  
Ngelingake sliramu sing tak tresnani...*

(Suara angin, angin yang mengusik hati mengingatkan kepada dirimu yang ku cintai).

Data di atas termasuk tindak tutur asertif “menyatakan” dengan penanda *sing* ‘yang’. Kalimat tersebut mengandung maksud menyatakan bahwa suasana hati tak menentu yang dirasakan oleh penutur membuatnya teringat kepada seseorang yang dicintainya. Data di atas terdapat dalam lirik lagu *Banyu Langit*.

*Ora lamis gedhene nggonku nresnani  
Nganti kapan aku ora bisa lali*

*Ora lamis gedhene nggonku nresnani.* ‘  
(Tidak bohong besarnya aku mencintai).

Data di atas termasuk tindak tutur asertif “menyatakan” dengan penanda *ora* ‘tidak’. Kalimat tersebut mengandung maksud bahwa penutur menyatakan bahwa cintanya begitu besar dan tidak berpura-pura.

*Birune segara kutha Pacitan Pantai Klayar  
sing nyimpen sewu kenangan.*

(Birunya laut kota Pacitan Pantai Klayar yang menyimpan seribu kenangan).

Data di atas termasuk tindak tutur asertif “menyatakan” dengan penanda *sing* ‘yang’. Kalimat tersebut menyatakan bahwa Pantai Klayar merupakan pantai biru yang memiliki kesan tersendiri bagi penutur karena banyaknya kenangan di tempat tersebut. Beberapa temun lain yang termasuk tindak tutur asertif teridentifikasi dengan penanda ‘itu’ dan ‘sini’.

### Menyarankan

Berdasarkan tabel 1 di atas, diperoleh data bahwa jenis tindak tutur yang menggunakan profil menyarankan berjumlah 3 data. Data tersebut diperoleh dari analisis terhadap 5 lagu yang menjadi sumber data penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

*Ngalema ngalema neng aku*

*Ben ra adhem kesiram udan ing dalu.*

(Bermanjalah padaku agar tidak dingin tersiram hujan di malam hari).

Data di atas termasuk tindak tutur asertif “menyarankan” dengan penanda *ben ra* ‘supaya tidak’. Kalimat tersebut mengandung maksud menyarankan kepada mitra tutur agar bermanja kepadanya supaya hatinya selalu hangat.

*Gek muliha neng kene aku ngenteni*

(Segeralah pulang, disini aku menunggu).

Data di atas termasuk tindak tutur asertif “menyarankan” dengan penanda *gek* ‘segeralah’. Kalimat tersebut mengandung

maksud menyarankan kepada mitra tutur agar segera pulang karena telah ditunggu kedatangannya. Temuan lain terkait tindak tutur asertif “menyarankan” terdapat dalam lirik lagu *Tanjung Mas Ninggal Janji*, sebagai berikut:

*Senajan mung sedhela ora dadi ngapa penting isa ngademke ati.*

(Walau hanya sebentar tidak menjadi masalah yang penting bisa mendinginkan hati).

Data di atas termasuk tindak tutur asertif “menyarankan” dengan penanda *isa* ‘bisa’. Kalimat tersebut mengandung maksud menyarankan kepada mitra tutur untuk berjumpa walau hanya sebentar agar bisa mendinginkan suasana hati penutur.

### **Mengeluh**

Berdasarkan tabel 1, diperoleh data bahwa jenis tindak tutur yang menggunakan profil mengeluh berjumlah 11 data. Data tersebut diperoleh dari analisis terhadap 5 lagu yang menjadi sumber data. Berikut sebagian sampel data yang teridentifikasi sebagai tindak tutur asertif profil mengeluh:

*Janjine lungane ra nganti suwe-suwe*

*Janjine lunga ra nganti semene suwene.*

(Janjinya kepergiannya tidak sampai begitu lama. Janjinya kepergiannya tidak akan memakan waktu selama ini)

Data di atas termasuk tindak tutur asertif “mengeluh” dengan penanda *janjine* ‘janjinya’. Kalimat tersebut mengandung maksud mengeluhkan pengingkaran janji yang dilakukan oleh pujaan hati si penutur sehingga mengakibatkan dirinya menunggu begitu lama.

*Pengin nangis ngetokke eluh ning pipi.*

(Ingin menangis, mengeluarkan air mata di pipi).

Data di atas termasuk tindak tutur asertif “mengeluh” dengan penanda *pingin nangis* ‘ingin menangis’. Kalimat tersebut mengandung maksud mengeluhkan kesedihan hati akibat pengingkaran janji yang dilakukan oleh seseorang yang dicintai.

*Samar, ati iki samar.*

(Khawatir, hati ini khawatir).

Data di atas termasuk tindak tutur asertif “mengeluh” dengan penanda *samar* ‘khawatir’. Kalimat tersebut mengandung maksud mengeluhkan kegelisahan hati akibat khawatir pujaan hatinya berpaling kepada orang lain.

*Sekedhep wae aku ora lila.*

(Satu kedipan pun aku tak rela).

Data di atas termasuk tindak tutur asertif “mengeluh” dengan penanda *ora lila* ‘tidak rela’. Kalimat tersebut mengandung maksud mengeluhkan keadaan penutur yang tidak rela melepaskan pujaan hatinya untuk bersama dengan orang lain.

*Bebasan kaya ngenteni udaning mangsa ketiga.*

(Bagaikan menunggu hujan di musim kemarau).

Data di atas termasuk tindak tutur asertif “mengeluh” dengan penanda *bebasan kaya* ‘bagaikan seperti’. Kalimat tersebut mengandung maksud bahwa penutur mengeluh bahwa penantiannya terasa mustahil bagaikan menanti turunnya hujan di musim kemarau.

*Nanging saiki wis luwih ing janji nyatane kowe ora bali-bali.*

(Meski sekarang sudah melampaui janji, kenyataannya kamu tidak pulang-pulang).

Data di atas termasuk tindak tutur asertif “mengeluh” dengan penanda *nyatane* ‘nyatanya’. Kalimat tersebut mengandung maksud mengeluhkan pujaan *hati* penutur yang

mengingkari janji yang telah diucapkannya. Beberapa data lain yang termasuk tindak tutur asertif profil mengeluh teridentifikasi dengan penanda *rasane kaya* (rasanya seperti), *kebangeten* (keterlaluhan), *janjine* (janjinya), *ra teka-teka* (tidak datang-datang), dan *apa aku salah* (apakah aku salah).

### Mengklaim

Berdasarkan tabel 1, diperoleh data bahwa jenis tindak tutur yang menggunakan profil menyatakan berjumlah 3 data. Data tersebut diperoleh dari analisis terhadap 5 lagu yang menjadi sumber data penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

*Adheme gunung Merapi purba melu krungu sliramu ngomongke apa.*

(Dinginnya Gunung Merapi purba turut mendengar dirimu mengatakan apa).

Data di atas termasuk tindak tutur asertif “mengklaim” dengan penanda *melu krungu* ‘ikut mendengar’. Kalimat tersebut mengandung maksud bahwa penutur mengklaim Gunung Merapi turut mendengarkan janji yang diucapkan oleh sang pujaan hati sebelum ia pergi.

*Birune segara kutha Pacitan nyimpen janjimu seprene ra bisa ilang.*

(Birunya laut kota Pacitan menyimpan janjimu hingga kini tidak bisa hilang).

Data di atas termasuk tindak tutur asertif “mengklaim” dengan penanda *nyimpen janjimu* ‘menyimpan janjimu’. Kalimat tersebut mengandung maksud bahwa penutur mengklaim laut kota Pacitan turut menjadi saksi janji yang diucapkan oleh sang pujaan hati yang hingga kini masih diingat dengan jelas oleh penutur.

*Kalung emas sing ana gulumu saiki wis malih dadi biru.*

(Kalung emas yang ada di lehermu sekarang sudah berubah menjadi biru).

Data di atas termasuk tindak tutur asertif “mengklaim” dengan penanda *saiki wis malih* ‘sekarang telah berubah’. Kalimat tersebut mengandung maksud bahwa penutur mengklaim bahwa perasaan sang pujaan hati telah berubah bagaikan lunturnya warna kalung emas menjadi biru.

### Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan, misalnya, memesan, meminta, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi. (Saifudin, 2019:8). Pada lirik lagu Didi Kempot yang bertema kasmaran, patah hati, dan rindu, tindak tutur direktif yang ditemukan adalah tindak tutur meminta, memerintah dan memohon. Temuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Tindak tutur direktif

No	Tindak Tutur	Sifat	Jumlah kutipan
1.		Meminta	5 Kutipan
2.	Direktif	Memerintah	2 Kutipan
3.		Memohon	1 Kutipan

### Meminta

Berdasarkan tabel 2, diperoleh data bahwa jenis tindak tutur yang menggunakan profil meminta berjumlah 5 data. Data tersebut diperoleh dari analisis terhadap 5 lagu yang menjadi sumber data penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

*Tambanana rasa kangen ing atiku.*

(Sembuhkanlah rasa rindu di hatiku).

Data di atas termasuk tindak tutur direktif “meminta” dengan penanda imperatif *tambanana* ‘sembuhkanlah’. Kalimat tersebut mengandung maksud bahwa penutur meminta

orang yang dicintainya untuk meredakan rindu yang melanda.

*Ngalema ngalema ning aku.*

(Manjalah bermanjalah padaku).

Data di atas termasuk tindak tutur direktif “meminta” dengan penanda imperatif *ngalema* ‘bermanjalah’. Kalimat tersebut mengandung maksud bahwa penutur memerintahkan kepada pujaan hatinya untuk bermanja padanya agar hatinya selalu hangat.

Kalimat tersebut mengandung maksud bahwa penutur meminta orang yang dicintainya untuk meredakan rindu yang melanda.

*Telesana atine wong kang kasmaran.*

(Basahilah hati orang yang sedang jatuh cinta).

Data di atas termasuk tindak tutur direktif “meminta” dengan penanda imperatif *telesana* ‘basahilah. Kalimat tersebut mengandung maksud bahwa penutur meminta agar segera diberikan kesejukan sehingga tidak terus-menerus gelisah karena jatuh cinta.

*Neng Nickerie ndang muliha.*

(Di Nickerie, segeralah pulang)

Data di atas termasuk tindak tutur direktif “meminta” dengan penanda imperatif *muliha* ‘pulanglah. Kalimat tersebut mengandung maksud bahwa penutur meminta pujaan hatinya untuk segera pulang.

*Padhangana ati kula.*

(Terangilah hatiku).

Data di atas termasuk tindak tutur direktif “meminta” dengan penanda imperatif *padhangana* ‘terangilah. Kalimat tersebut mengandung maksud bahwa penutur meminta untuk menerangi hatinya yang sedang dirundung pilu.

### **Memerintah**

Berdasarkan tabel 2, diperoleh data bahwa jenis tindak tutur yang menggunakan

profil memerintah berjumlah 2 data. Data tersebut diperoleh dari analisis terhadap 5 lagu yang menjadi sumber data penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

*Gek muliha aku ngenteni*

(Segeralah pulang aku menunggu).

Data di atas termasuk tindak tutur direktif “memerintah” dengan penanda imperatif *muliha* ‘pulanglah’. Kalimat tersebut mengandung maksud bahwa penutur memerintahkan pujaan hatinya untuk segera pulang karena ia sudah menantikan kedatangannya di tempat yang telah mereka sepakati.

*Neng Nickerie gek enggal bali*

(Di Nickerie segeralah kembali).

Data di atas termasuk tindak tutur direktif “memerintah” dengan penanda imperatif *gek enggal bali* ‘segeralah pulang. Kalimat tersebut mengandung maksud bahwa penutur memerintahkan pujaan hatinya untuk segera pulang karena ia sudah menantikan kedatangannya di Nickerie. Data di atas ditemukan dalam lirik lagu *Kangen Nickerie*.

### **Memohon**

Berdasarkan tabel 2, diperoleh data bahwa jenis tindak tutur yang menggunakan profil memohon berjumlah 1 data. Data tersebut diperoleh dari analisis terhadap 5 lagu yang menjadi sumber data penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

*Tulung sawangen, sawangen aku sing nandhang rindu*

*Oh tulung muliha senajan sedhela, aku wis lila.*

(Tolong lihatlah, lihatlah aku yang dilanda rindu. Oh pulanglah walaupun sebentar, aku sudah rela).

Data di atas termasuk tindak tutur direktif “memohon” dengan penanda *tulung* ‘tolong. Kalimat tersebut mengandung maksud bahwa

penutur memohon dengan sangat kepada pujaan hatinya untuk pulang walaupun sebentar karena ia sudah sangat rindu. Data di atas ditemukan dalam lirik lagu *Pantai Klayar*.

## SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis tindak tutur yang paling sering muncul pada lirik lagu Didi Kempot yang bertema kasmaran, rindu, dan patah hati adalah tindak tutur Asertif mengeluh. Tindak tutur asertif yang ditemukan meliputi 1) menyatakan, sejumlah 5 kutipan data; 2) menyarankan sejumlah 3 kutipan data; 3) mengeluh sejumlah 11 kutipan data; dan 4) mengklaim sejumlah 3 kutipan data. Tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi 1) meminta sejumlah 5 kutipan data; 2) memerintah sejumlah 2 kutipan data; dan 3) memohon sejumlah 1 kutipan data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, W. S. (2017). Penanaman Nilai Sosial Anak Usia Dini Melalui Gerak dan Lagu. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 2(2), hal. 110-117. Diakses secara online dari <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud>
- Afrinda, P. D. (2017). Pelanggaran Skala Kesantunan Bertutur pada Lirik Lagu Bapak Kardus. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 18(1), hal. 1-14. Diakses secara online dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi>
- Arifin, A. dan Suprayitno, E. (2015). Flouting the Grice's maxims found in Mr. Poppers' Penguin Movie. Prosiding Seminar Nasional PRASASTI. UNS. Diakses secara online dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/434>
- Artati, A., Wardhana, D.E.C. dan Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Jurnal Diksa*, 6(1), hal. 43-57. Diakses secara online dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>
- Grice. H. P. (1975). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Leech, G. N. (1983). *Prinsip – Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, L. (2016). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Talk Show Hitam Putih Trans 7 Tanggal 11 Oktober 2013. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 85-89. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Pramudiyanto, A., Supana. dan Rohmadi, M. (2018). Characteristic of Wong Cilik on Wayang Kulit Wanda of Panakawan Figures. *Jurnal Humanus*, 17(2), hal. 174-187. Diakses secara online dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus>
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Lite*, 15(1), 1-16. Diakses secara online dari <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite>
- Sari, F. K. (2020). The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture Within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1) hal. 86-100. Diakses secara online dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi>

- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts an Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suprpto dan Sumarlam. (2016). Aspek Gramatikal dalam Kumpulan Cerpen 1 Perempuan 14 Laki-laki Karya Djenar Mahesa Ayu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 125-138. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi: Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zahroini, W. I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif pada *Stand Up Comedy Academy Indosiar Season 1*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), hal. 61-68. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>